SUKARNO, PRES.
1960
√SUK. PRES
nst.382/65

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Tjetakan kedua.

AMANAT P.J.M. PRESIDEN SUKARNO PADA PERINGATAN ISJRA' DAN MI'RADJ NABI MOHAMMAD SAW; ISTANA NEGARA; DJAKARTA; 26 DJANUARI 1960.

Saudara-Saudara sekalian, Asalamu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh,

Saudara-Saudara sekalian, kalau saja disuruh berpidato sesudah Pak Muljadi berpidato, selalu saja merasa ketjil sekali. Apa jang dikemukakan oleh Pak Muljadi Djojomartono amat penting, amat masuk kepada tulang sumsum dan roch djiwa kita, oleh karena itu maka sebagai tadi saja katakan, saja merasa ketjil. Tetapi barangkali, itulah baik merasa diri ketjil, terutama sekali djikalau kita merajakan sesuatu hal jang mengenai Nabi kita SAW.

Pak Muljadi berkata bahwa Istana Negara sekarang penuh sesak, dikatakan bahwa Saudara-Saudara ingin melihat saja. Tidak demikian halnja. Istana Negara penuh sesak oleh karena kita sekalian memuliakan asma agung daripada Nabi jang telah ber-Isjra', ber-Mi'radj, jang Isjra' dan Mi'radj itu kita peringati pada ini malam. Apa jang hendak saja katakan, saja jang pada saat sekarang ini merasa ketjil?

Pak Muljadi berkata bahwa Nabi kita, sesudah naik langit pertama, langit kedua, langit ketiga, langit keempat, langit kelima, langit keenam, langit ketudjuh, Mustawan, Sidrathul Muntaha, lantas ainul jakin tentang hal sorga dan neraka. Saja tadi dengarkan dengan amat besar minat sambungan kata, atau mentjoba mendengarkan sambungan kata daripada Pak Muljadi Djojomartono, jaitu kata jang ketiga, biasa saja utjapkan didalam pidato-pidato saja, djikalau saja hendak menggambarkan kejakinan. Tingkatan-tingkatan kejakinan manusia. Saja selalu berkata: ilmul jakin, ainul jakin, hakul jakin.

Gambarannja ialah, misalnja, saja berdiri disini, saja melihat dibelakang pohon-pohon itu apa? Ilmul jakin, disana ada api, sebab manakala tidak ada api, tidak ada asap, djadi saja berkonklusi, disana pasti ada api, karena saja melihat asap. Itu adalah ilmul jakin. Kemudian saja pergi ketempat dari mana datangnja asap itu, dan saja benar melihat ada api menjala jang mengeluarkan asap. Djadi mata djasmani saja melihat api, karena itu saja berkata ainul jakin saja melihat api. Tetapi mata djasmani kadang-kadang masih bisa membohong, bisa berdusta, bisa memperlihatkan barang-barang jang sebenarnja tidak ada. "Hallucinatie", kata orang asing. Djikalau saja melihat api, djikalau saja ainul jakin melihat api, masih mungkin sekali itu sekadar satu "hallucinatie", mungkin api itu tidak ada, sebagaimana orang dipadang pasir jang menderita terik-panas, jang menderita dahaga, melihat ditepi langit satu telaga jang indah-permai, telaga jang membangunkan rasa air jang sedjuk, padahal disana tidak ada

telaga, tidak ada air.

telaga, tidak ada air. Pandangan jang demikian itu dinamakan "fata morgana". Maka ainul jakin melihat api mungkin adalah satu hallucinatie, mungkin adalah satu fata morgana. Saja menghampiri api itu dan saja masukkan tanganku didalam api itu dan saja merasa panas. Ini bukan ainul jakin lagi, ini adalah hakul jakin jang tidak dapat tidak, pasti benar-benar ada api. Bukan lagi fata morgana, bukan lagi hallucinatie.

Tingkatan tiga ini Saudara-Saudara, adalah ilmul jakin, ainul jakin, hakul jakin, dan tatkala Saudara Muljadi Djojomartono mentje - ritakan bahwa Nabi setjara ainul jakin melihat sorga dan neraka, pada saat demikian itu saja berfikir: Mana ini perkataan hakul jakin. Pikir punja pikir, sepandjang Pak Muljadi Djojomartono berpidato,...... oh, bukan main bidjaksananja Pak Muljadi ini. Ja memang, tatkala ber Isjra' , sebenarnja Nabi hanja sekadar ainul jakin sadja, melihat sorga dan neraka. Sorga disebelah kanan, neraka disebelah kiri Sekarang Saudara-Saudara, sekarang, pada saat sekarang ini, jang Nabi telah wafat sekian abad lamanja, jang pada saat Nabi wafat kita semuanja jakin bahwa beliau masuk sorga, sekarang hakul jakin Nabi itu merasakan sorga. Sehingga pada waktu Isjra', benar-benar Nabi sekadar ainul jakin melihat sorga, sekarang setelah beliau wafat, beliau duduk didalam sorga, dengan rasa dan kejakinan jang hakul jakin, hakul jakin.

Manusia ini Saudara-Saudara, djikalau ja, benar-benar hendak bernama manusia harus mempunjai kejakinan-kejakinan, djikalau manusia tidak mempunjai sesuatu kejakinan, saja kira dia tidak lebih tinggi tarapnja daripada binatang, tidak lebih tinggi tarapnja daripada awan jang kabur, jang tidak mempunjai pendirian,....
Manusia manakala ia ingin bernama manusia dia harus mempunjai kejakinan. Dan kejakinan ini kita tjari, manusia jang tidak mentjari. sebenarnjapun bukan bernama manusia jang sedjati. Manusia jang tidak mentjari tidak lebih tinggi deradjatnja daripada binatang.

Tjaranja manusia mentjari Saudara-Saudara, dengan dua djalan: dengan djalan ilmu, ilmu, wetenchap, science, atau dengan tjara agama.

Dua hal ini, mana, dua hal, ja betul ada hubungannja satu sama lain, agama bukan agama jang sedjati, djikalau tak terpikul oleh akal.

Akal adalah seperti akal jang bingung djikalau tidak terpimpin oleh agama, sehingga antara agama dan akal ada lagi hubungannja satu dengan jang lain, tetapi njata akal, ilmu, science, wetenschap, "Wissenschaft"kata orang Djerman, dan agama adalah sebenarnja dua alam jang mempunjai bidang-wilajah sendiri-sendiri, djuga didalam tjara bekerdjanja. Dua-duanja mentjari kejakinan, dua-duanja hendak memprak-tekkan kejakinan, tetapi ada perbedaan besar, satu perbedaan jang fundamenteel, satu perbedaan azasi, antara ilmu dengan agama. Apa perbedaan itu? Ilmu, science, Wissenschaft, wetenschap mentjari dengan dasar tidak pertjaja, dasarnja ilmu ialah ketidak pertjajaan. Agama

mentjari,

mentjari, mengedjar, berdjalan dengan dasar kepertjajaan.

Lebih dahulu bab agama: kepertjajaan ini jang ditentukan, maka oleh karena itu Saudara-Saudara, sebelum kita mendjadi murid orang Islam jang agak mempunjai pengetahuan sedikitpun, kita sudah diberi kepertjajaan. Kepertjajaan misalnja akan rukun iman, arkanul iman enam hal. Pertjaja atau tidak engkau akan rukun iman ini, djikalau engkau tidak pertjaja, tidak mungkin engkau bisa mendjadi orang Islam jang sedjati. Pertjaja atau tidak kepada Tuhan jang Satu. Rukun iman jang pertama. Pertjaja atau tidak kepada malaikat-malaikat. Engkau tidak perlu melihat malaikat-malaikat, tidak perlu ilmul jakin, ainul jakin, hakul jakin melihat malaikat, atau berdjabatan tangan dengan malaikat, tetapi pertjaja atau tidak dengan adanja malaikat-malaikat? Soal kepertjajaan Saudara-Saudara. Pertjaja atau tidak bahwa ada Nabi-Nabi, ada Nabi Musa, ada Nabi Jusuf, ada Nabi Ibrahim, ada Nabi Muhammad, ada Nabi Isa Ibnu Mariam. Pertjaja atau tidak! Dan tidak perlu disebutkan berapa, berapa, berapa, tetapi pertjaja berapa banjaknja, pertjaja apa tidak. Pertjaja apa tidak bahwa Nabi-Nabi itu membawa kitab kitab? Membawa adjaran-adjaran. Pertjaja apa tidak bahwa nanti akan ada hari achir dimana manusia ini akan dilandraad, pertjaja apa tidak bahwa ada kadar? Takdir atau kadar?

Enam kepertjajaan lebih dahulu ditanamkan didalam dada dan ingatan kita, djikalau kita betul-betul ingin mendjadi manusia jang nanti mentjari, mentjari, mentjari, mentjari, dan sebagaimana Nabi Mohammad jang ber-Isjra', ber-Mi'radj, makin lama makin naik ketaraf jang lebih tinggi, atau didalam bahasa modern: ber-evolusi.

Ilmu mulai dengan ketidak kepertjajaan. Oleh karena itu didalam ilmu ada perkataan "research", mentjari. Sudah tertjapai sesuatu hal tetapi kemudian tidak pertjaja bahwa ini adalah "de laatste waarheid", kebenaran jang mutlak, tjari lagi, dapat lagi satu hal, tetapi tidak pertjaja lagi bahwa itu adalah satu jang terachir, tjari lagi, tjari lagi, tjari lagi; selalu berdasar kepada ketidak-pertjajaan. Itu adalah tjara bekerdjanja ilmu atau wetenschap atau Wissenschaft.

Seorang jang mendjalankan ilmu dengan berdasarkan atas kepertjajaan sebenarnja tidak bisa dia mendjalankan ilmu dengan sebenar-benarnja. Ahli ilmu kimia Saudara-Saudara, ilmu kimia itu jang setapak demi setapak makin lama makin mendjadi satu ilmu jang amat mendalam sekali, tiap-tiap langkah daripada ilmu kimia ini, didorongkan oleh ketidak pertjajaan. Mentjari, mentjari, mentjari, analisa, analisa, analisa, analisa. Analisa jaitu seperti orang memotong-motong, analisa, analisa, analisa, analisa. Tetapi dengan djalan madju diatas ketidak pertjajaan ini, ilmu itupun makin lama makin ber-evolusi. Tetapi ada satu hal jang mutlak, kepertjajaan ini harus ada, kalau tanpa kepertjajaan, achirnja Saudara-Saudara, ilmupun akan terdampar, terbentur kepada satu hal jang dia tidak bisa membelah.

Kemarin dahulu saja berpidato di Bandung misalnja, mentjeritakan hal djalannja ilmu sehingga terdjadi revolusi-revolusi dikalangan manusia didunia ini. Mula-mula diadakan oleh Tuhan adjaran bahwa Tuhan

bahwa Tuhan itu hanja Satu, lengkap dengan adjaran-adjaran agama jang oleh karena adjaran-adjaran agama berdasarkan atas Ketuhanan Jang Maha Esa ini, kepertjajaan kepada Tuhan Jang Maha Esa ini, terdjadilah apa jang saja namakan didalam pidato saja kemarin dahulu di Bandung: revolusi agama. Tetapi manusia lekas meninggalkan kebenaran-kebenaran, kepertjajaan-kepertjajaan jang telah dibuka didalam revolusi agama ini.

Manusia meninggalkannja, lantas manusia mempergunakan agama ini setjara berdiri diatas dasar-dasar jang tidak dikehendaki oleh agama, menundukkan bangsa-bangsa lain,-- jaitu jang dinamakan revolusi perdagangan, commercial revolution.

Diikuti oleh revolusi jang kemudiannja saja namakan industrial revolution, revolusi perindustrian, diikuti lagi oleh tingkat jang lebih tinggi lagi daripada ilmu ini, jaitu revolusi atoom, atomic revolution, dan di Bandung saja berkata, sekarang sudah lebih daripada itu. Revolusi jang lebih tinggi lagi daripada atomic revolution jaitu: outer space revolution.

Didalam revolusi agama diberi dasar oleh Tuhan, diatas kepertjajaan bahwa Tuhan Satu, dan hukum-hukumnja, tindak-tanduk manusia harus beginilah. Revolusi agama ini adalah revolusi jang betul-betul sebenarnja membawa kebahagiaan kepada ummat manusia. Tetapi kemudian meninggalkan adjaran-adjaran didalam revolusi agama ini, masuk kedalam commercial revolution; masuk kedalam industrial revolution, selalu dengan meninggalkan kebenaran- kebenaran dan adjaran-adjaran agama; masuk kedalam atomic revolution;sekarang masuk kedalam outer-space revolution, jang manusia sekarang ini telah meninggalkan bumi jang bundar ini, meninggalkan dunia sekarang ini, didalam arti meninggalkan dunia ini djasmaniah, pergi ke bulan, sebentar lagi pergi keplanit jang lain, pergi ke Venus, pergi ke Mars, pergi ke Jupiter, sebentar lagi keluar lagi daripada zonnestelsel kita ini, masuk kedalam zonnestelsel jang lain. Ini masih termasuk didalam outer space revolution. Maka saja di Bandung kemarin dahulu bertanja: Apakah ini berarti batas daripada evolusinja ilmu manusia ini?

Sesudah outer space revolution,-- saja berkata di Bandung--, maka tidak ada revolusi lain didalam outer space ini Saudara-Saudara, ketjuali masuk didalam zatnja Tuhan. Apa jang ada dibaliknja bintang-bintang jang berdjuta-djuta itu? Itu masih termasuk outer space. Saudara keluar dari gedung ini, melihat keangkasa, djikalau angkasa sekarang ini tidak berawan, Saudara akan melihat bintang berdjuta-djuta, berpuluh-puluh djuta, beratus-ratus djuta, berbiljun-biljun, itu masih outer space, manusia sekarang ini mau masuk kedalam alam bintang-bintang itu, ini adalah revolusi jang kelima, bukan?

Satu revolusi agama; dua: revolusi perdagangan; tiga: revolusi industri; empat: revolusi atoom; lima revolusi outer space.

Kalau manusia masih

Kalau manusia masih lagi terus mendjalankan revolusi-revolusinja, dengan selalu meninggalkan adjaran daripada revolusi pertama,-- jaitu revolusi agama jang pada pokoknja mengadjarkan : Pertjajalah kepada Tuhan, dan bahwa Tuhan itu hanjalah Satu, pertjajalah kepada hukum-hukum, tindak-tanduknja, amar ma'ruf nahi munkar. Djikalau manusia meninggalkan hal ini semuanja, meninggalkan pula alam dari - pada revolusi kelima jaitu outer space revolution, saja berkata: manusia ini hendak pergi kemana? Hendak pergi ke Zatnja Tuhan, sebab diluar outer space, dibalik bintang-bintang jang bertriljun-triljun tidak ada lagi apa-apa selainkan zatnja Tuhan.

Dan saja berkata di Bandung, djikalau manusia hendak masuk didalam zatnja Tuhan, bukan zatnja Tuhan jang dimasuki oleh manusia, tetapi manusia akan bentjana, akan binasa sendiri sama sekali.

Nah, Saudara-Saudara, didalam kita sebagai manusia,-- sebagai tadi saja katakan--, mentjari kejakinan dan saja ulangi bahwa manusia barulah manusia sedjati djikalau manusia itu mempunjai kejakinan, djanganlah meninggalkan dasar jang satu, dasar jang telah diletakkan didalam agama beberapa abad jang lalu. Dasar pertjaja kepada Tuhan, dasar bahwa Tuhan itu hanja satu, dasar bahwa kita telah diberi garis garis besar seperti Undang-Undang Dasar bagi kita punja "gedragingen" bagi kita punja tindak-tanduk mana jang baik, mana jang tidak baik.

Nabi sendiri Saudara-Saudara, sebenarnja menandjukan pengadjaran-pengadjaran jang demikian ini, manusia didalam mentjarinja itu kadang-kadang perlu bantuan daripada Tuhan, maka oleh karena itu Nabi selalu berdasarkan dirinja, mendasarkan dirinja kepada kepertjajaan kepada Tuhan ini. Djangan kita Nabi itu sekonjong-konjong mendjadi Nabi, sekonjong-konjong dia telah mentjapai kebenaran, sekonjong-konjong dia bisa masuk kedalam hukum-hukum jang pelik-pelik! Tidak! Ini dengan mentjari, dengan memikir, dengan merasa, tetapi selalu dengan mohon kepada Tuhan agar supaja dibantu mentjari.

Isjra' dan Mi'radj; 4 tahun jang lalu di Istana Negara sudah saja kupas salah satu arti daripadanja. Nabi jang telah mendjalankan dia punja kenabian lebih daripada 12 tahun, jang bekerdja mati-matian 12 tahun, toch ummat Islam pada waktu itu boleh kita hitung diatas djari tangan kita,12 tahun berpropaganda,12 tahun mendjalankan dia punja kerasulan, hasilnja hanjalah sedikit,bahkan sebagai Saudara-Saudara ketahui, dia mengalami rintangan sehebat-hebatnja, dia mendapat tjertjaan jang sepedih-pedihnja. Maka pada satu malam -- kataku -- Nabi menangis, menangis kehadapan Allah SWT jang tidak pernah dia tinggalkan. Dia mengadjukan dirinja kepada Allah SWT. Ja Allah, ja Robi, tugas jang Tuanku berikan kepadaku, maaflah, kena apa hasilnja hanja sekian, Hamba mohon kekuatan, hamba mohon pimpinan, agar supaja dapat melaksanakan apa jang diperintahkan oleh Tuanku, kepadaku. Pokoknja arti daripada tangisan Nabi adalah demikian.

Maka sesudah itulah terdjadi apa jang kita kenal dengan perkaan Isjra' dan

taan Isjra' dan Mi'radj. Nabi dibawa oleh malaikat kealam kejakinan, dan pada hakekatnja dibawa oleh Allah SWT kealam kejakinan. Tadi, tadinja, sekadar, ja, sekadar oleh karena pemikiran sendiri, oleh karena perasaan sendiri, dengan pimpinan Tuhan itu tadi, Nabi mengetahui bahwa ada Tuhan, bahwa ada Nabi-Nabi sebelum dia, bahwa ada kitab-kitab, bahwa akan ada jang jaumunachir, hari kiamat, bahwa ada kadar, bahwa ada adjaran-adjaran jang harus didjalankan. Tetapi maklum, Nabi adalah sebagai dikatakan oleh Nabi sendiri, seorang manusia, sebagaimana Pak Wahid Wahab adalah seorang manusia, sebagaimana Pak Muljadi Djojomartono adalah seorang manusia, sebagaimana Pak Djuanda adalah seorang manusia, sebagaimana Pak Leimena adalah seorang manusia sebagaimana saja adalah seorang manusia, tetapi manusia jang mendapat wahju, itulah bedanja dengan kita.

Nabi jang menangis kehadirat Allah itu dibawa oleh Tuhan dengan wakilnja jaitu Djibril sampai kehadapan Tuhan sendiri, sampai kepada Nurnja Tuhan sendiri, sampai beliau, seperti dikatakan oleh Pak Muljadi Djojomartono itu tadi, mendapat langsung dari Tuhan itu sendiri perintah akan sembahjang lima waktu. Ini membawa Nabi kealam kejakinan . Jang tadinja mungkin Nabi masih gojang hati,-- maklum manusia gojang hati--, 12 tahun bekerdja, 12 tahun membanting tulang, 12 tahun, tiap-tiap hari, tiap-tiap djam, tiap-tiap menit disuruh menderita, menderita,menderita, berkorban,berkorban, berkorban, berkorban, miskin,miskin, miskin.

Ja, Nabi adalah manusia kataku, Nabi menangis, mengadukan diri kepada Allah SWT, Allah membawa dia ke Sidrahtul Muntaha, dan dengan berada di Sidrahtul Muntaha itulah, Nabi mendapat ainul jakin, bahkan mungkin permulaan daripada hakul jakin daripada segala kebenaran.

Maka oleh karena itu didalam pidato saja 4 tahun jang lalu Saudara-Saudara, saja katakan bahwa pada sebenarnja, Isjra' dan Mi'radj ini adalah mudjidjat Allah kepada Nabi, sebagaimana djuga Nabi Musa mendapat mudjidjat daripada Allah SWT ini. Musa jang djuga ditugaskan untuk bekerdja, Musa jang djuga ditugaskan untuk mempropagandakan agama Musa jang djuga ditugaskan untuk memimpin dia punja bangsa, menghadapi rintangan-rintangan jang amat hebat, menghadapi rintangan-rintangan dan tantangan-tantangan daripada ulama-ulama Firaun.

Pada satu haripun demikian Saudara-Saudara, Musa merasa dirinja ketjil sebagai manusia dihadapkan ulama-ulama Firaun jang satu persatu ahli sihir. Ja, Saudara-Saudara barangkali telah mendengar semuanja tentang kesihiran ulama-ulama Firaun itu. Musa berketjil hati barangkali sebagai manusia, tetapi laksana mendapat perintah daripada Tuhan: ja, Musa djangan berketjil hati, tetaplah pertjaja kepadaku, lemparkan engkau punja tongkat, ---
Musa melemparkan dia punja tongkat, tongkat mendjadi ular! Musa melihat tongkatnja sendiri, kaju, Saudara-Saudara, mendjadi ular. Masja Allah, benar ada Allah S.W.T. Ilmul jakin dia melihat kemudjidjatan

Tuhan. Musa itu barangkali hakul jakin dia merasakan Tuhan, dan sesudah itu, Musa tidak ada ketjil hati, Musa berbesar hati, Musa berkuat hati, berdjalan terus memimpin dia punja bangsa, meskipun dia harus keluar daripada negara Firaun, tetapi toch dia tidak akan tunduk didalam batin terhadap kepada kekuasaan Firaun itu.

Nah, Saudara-Saudara, maka sekarang kitapun didalam menghadapi keadaan jang berat-berat didalam negara kita ini saja minta marilah kita semuanja mempunjai kejakinan, sebagaimana Musa mendapat kejakinan daripada Allah S.W.T., sebagaimana Nabi mendapat kejakinan daripada Allah S.W.T. dengan dia punja Isjra' dan Mi'radj, sebagaimana semua Nabi-Nabi, mendapat kejakinan daripada Allah S.W.T. Nabi Ibrahim dipanggang diatas api Saudara-Saudara. Tidak ada satu bangsa berdjoang mati-matian mendjalankan dia punja tugas, djikalau tanpa kejakinan.

Saja tadi telah berkata: tiap-tiap manusia harus mentjari kejakinan, apa lagi bangsa, bangsapun harus mentjari kejakinan. Kita ini sekarang menghadapi segala matjam-matjam, pahit-pahit dan getir-getir. Menghadapi --seperti tadi dikatakan oleh Pak Muljadi-- harga emas sekian, menghadapi kesulitan-kesulitan besar -- Ja, para ibu--, menghadapi matjam-matjam kesulitan-kesulitan mengenai harga, menghadapi tjobaan ini, menghadapi tjobaan itu. Sebagai tempo hari saja katakan, Insja Allah S.W.T. Pemerintah akan bersama-sama dengan Saudara-Saudara mentjoba mengatasi segala kesulitan-kesulitan, mentjari djalan agar supaja kesulitan-kesulitan ini bisa dihindari. Tetapi ada satu hal jang saja minta kepadamu, dan kepada seluruh rakjat Indonesia, djangan lepaskan kejakinan, kejakinan bahwa Insja Allah S.W.T. hari gemilang akan datang; kejakinan bahwa satu hari akan datang jang betul-betul sandang pangan rakjat Indonesia bisa terpelihara! Kejakinan bahwa kita akan bisa memasukkan Irian Barat didalam wilajah kekuasaan Republik; kejakinan bahwa negara Republik Indonesia bisa menjelenggarakan satu masjarakat jang adil dan makmur, kejakinan bahwa negara Republik Indonesia bisa mendjadi satu negara jang besar, jang mendjadi tjontoh-tjontoh daripada seluruh umat manusia didunia ini.

Apa sendjata kita dahulu Saudara-Saudara tatkala kita mendjalankan apa jang dinamakan berdjoang dahulu itu? Apa sendjata kita jang lebih utama daripada kejakinan? Apa sebab, hai ibu-ibu pada waktu itu dengan muka tersenjum mengirimkan adik-adik laki-laki, atau anak-anak laki-laki kemedan pertempuran? Apa sebab ibu-ibu pada waktu itu dengan muka tersenjum mendjalankan semua penderitaan? Apa sebab kita seluruh bangsa Indonesia pada waktu itu, sedia, ridla, ridla, ridla, sekali lagi ridla untuk mendjalankan segala korbanan-korbanan jang dihadapan kita? Oleh karena kita jakin, jakin, sekali lagi jakin, jakin bahwa pada satu hari kemerdekaan jang kita proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 akan diakui oleh seluruh bangsa didunia.

Bagi satu bangsa jang berdjiwa besar, bagi satu bangsa jang berdjoang dengan berdjiwa besar, tidak ada soal "kapan?" Bukan kapan adalah soal Saudara-Saudara. Hai, kapan kemerdekaan kita diakui? Hai, ka

ddp

Hai, kapan kita akan bisa masuk kedalam P.B.B.? dus, kapan Republik Indonesia nanti tertjatat dia punja nama didalam kitab Perserikatan Bangsa-Bangsa? Bukan soal "kapan" Saudara-Saudara, mendjadi persoalan daripada sesuatu bangsa jang berdjiwa besar. Perkara "kapan" itu dulu memang tidak mendjadi persoalan bagi kita. Kita hanja jakin, jakin, ilmul jakin, ainul jakin, hakul jakin, bahwa pada satu hari akan kita ini mentjapai kemerdekaan penuh,bahwa pada satu hari kita akan diakui oleh seluruh dunia, dan dengan kejakinan jang demikian itu kita berdjoang dan bekerdja terus.

Apa jang hendak saja katakan Saudara-Saudara? Saja minta supaja kita semuanja betul-betul jakin, asal kita suka bertindak- ber ichtiar, "Inna lohala jughodjiro ma biqaumin hatta jughojiro mabi amfusihin". Asal kita betul-betul bertindak bersama-sama didalam ikatan persatuan Indonesia jang sekokoh-kokohnja, asal kita suka mendjalankan segala sesuatu dengan analisa otak jang baik, dengan berdasarkan kita punja tindakan-tindakan semuanja kepada apa jang dikatakan oleh Tuhan, ini jang harus kita kerdjakan, ini jang harus kita djauhi, Insja Allah S.W.T., kita pasti sampai kepada apa jang kita tjita-tjitakan.

Kalau Saudara menanja kepada saja apakah hikmah Isjra' dan Mi'radj jang terbesar pada malam ini, itulah hikmah jang terbesar Saudara-Saudara. Dengan Isjra' dan Mi'radj Nabi mendapat kejakinan, dan dengan kejakinan itu Nabi tidak gojang hati lagi, terus dia mendjalankan dia punja tugas. Maka dengan kejakinan pula Saudara-Saudara, marilah kita berdjalan terus.

Sekian, terima kasih.
